

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
TINGKAT KEMISKINAN DI LIMA KABUPATEN / KOTA  
SE KARESIDENAN SEMARANG TAHUN 2002-2010**



**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Di susun oleh:**

**FATKHUR ROHMAN**

**B300 080 026**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca skripsi dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
TINGKAT KEMISKINAN**

**DI LIMA KAB/KOTA SE KARESIDENAN SEMARANG TAHUN 2002-2010**



Penandatanganan berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, 12 Januari 2013

Pembimbing

( Triyono, SE. M.Si)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



**( Dr. Triyono, S.E, Ak, M.Si. )**

**NIP : 642**

## ABSTRAKSI

Penelitian ini akan melihat bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di karesidenan semarang, melihat dari variabel-variabel penduduk miskin serta tingkat melek huruf, tingkat harapan hidup, angkatan kerja dan pdrb, sehingga pemerintah daerah bisa mengatasi jumlah kemiskinan yang berkembang di masyarakat dan bisa mengentaskan kemiskinan.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Panel Least Square. Dengan variabel penduduk miskin serta tingkat melek huruf, tingkat harapan hidup, angkatan kerja dan pdrb. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik yang merupakan data statistik dari tahun 2002-2010.

Hasil uji  $R^2$  Dari hasil estimasi persamaan tersebut besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.972920 Artinya 97,2% variasi kemiskinan tahun 2002 – 2010 artinya mempunyai pengaruh yang cukup tinggi dan dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model statistik Variabel independen dalam model statistik yaitu Angka melek huruf (amh) angka harapan hidup (ahh), PDRB dan Angkatan kerja (atk) Sedangkan sisanya yaitu sebesar 2,8% dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lain di luar model yang diestimasi.

Variabel Angka Melek huruf memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas sebesar -2.956831 (T statistik < -2,70 (Tabel) artinya apabila penduduk yang melek huruf naik 1 % maka jumlah kemiskinan akan turun 2,95%.

Variabel Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas -3.778402 (T statistik) < -2,70 (tabel) artinya apabila angka harapan hidup naik 1% maka jumlah kemiskinan turun 3,77%. Variabel Angkatan kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas sebesar -0.755897 (T statistik) **-2,70** (tabel) artinya apabila angkatan kerja naik 1% maka jumlah kemiskinan pengaruhnya kecil -0,75. Variabel PDRB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas sebesar 0.516729 (T statistik) < 2,70 artinya apabila PDRB naik 1% maka jumlah kemiskinan pengaruhnya kecil 0,51. Pada pengujian F menunjukkan nilai Fstatistik 161.6724 > 3,53 (tabel) jadi  $H_0$  ditolak . Kesimpulan : model yang dipakai eksis. Dengan kata lain adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Hasil Dari penelitian menunjukkan bahwa AMH berpengaruh Negatif yang signifikan, Variabel AHH berpengaruh Negatif yang signifikan, Variabel ATK berpengaruh negatif akan tetapi kurang signifikan dan Variabel PDRB berpengaruh Negatif akan tetapi kurang signifikan terhadap kemiskinan di Keresidenan Semarang.

Kata kunci: Jumlah Penduduk Miskin, Angka Melek Huruf, Angka Harapan Hidup, Angkatan Kerja dan PDRB

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemiskinan yang banyak terjadi sekarang ini mempunyai penyebaran yang tidak seimbang baik antar wilayah yang ada di dunia ketiga maupun antara negara yang ada di wilayah-wilayah tersebut. Hampir setengah dari seluruh masyarakat hidup miskin. Beban kemiskinan paling besar terletak pada kelompok-kelompok tertentu. Kaum wanita pada umumnya merupakan pihak yang dirugikan, dalam rumah tangga miskin, mereka sering merupakan pihak yang menanggung beban kerja yang lebih berat dari pada kaum pria. Demikian pula dengan anak-anak, mereka juga menderita akibat adanya ketidakmerataan tersebut dan kualitas hidup masa depan mereka terancam oleh ketidakcukupinya gizi, pemerataan kesehatan dan pendidikan selain timbul kemiskinan sangat sering terjadi pada kelompok minoritas tertentu.

Semua ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma tertentu, pilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan yang di dasarkan pada konsumsi. Garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi (*consumption based poverty line*) terdiri dua elemen pertama pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya. Dan yang kedua jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di Negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung Strategi Penanggulangan Kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrument tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka.

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2004)

Menurut bank dunia salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset ( *Lack of income and assets* ) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin ( *The poor* ) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) , serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah – masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah - masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain , pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi. (<http://p3b.bappenas.go.id>)

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat Pendidikan (angka melek huruf) Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Lima Kab/kota Se Karesidenan Semarang Tahun 2002-2010?
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat Kesehatan (angka harapan hidup) Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Lima Kab/kota Se Karesidenan Semarang Tahun 2002-2010?
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh Angkatan Kerja Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Lima Kab/Kota Se Karesidenan Semarang Tahun 2002-2010?
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Lima Kab/Kota Se Karesidenan Semarang Tahun 2002-2010?

## LANDASAN TEORI

### A. Definisi Kemiskinan

#### 1. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk “termiskin”, misalnya 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang telah diurutkan menurut pendapatan atau pengeluaran. Kelompok ini merupakan penduduk relatif miskin. Dengan demikian, ukuran kemiskinan relatif sangat tergantung pada distribusi pendapatan / pengeluaran penduduk sehingga dengan menggunakan definisi ini berarti “ orang miskin selalu hadir bersama kita ”. Dalam praktek, negara kaya mempunyai garis kemiskinan relatif yang lebih tinggi dari pada negara miskin seperti pernah dilaporkan oleh Ravallion (1998: 26).

#### 1. Kemiskinan Absolut (*absolut poverty*)

Kemiskinan absolut mengacu kepada sejumlah penduduk yang hidup dibawah “garis kemiskinan internasional” atau yang kurang dari tingkat pendapatan minimum tertentu. Garis tersebut tidak mengenal tpa batas antarnegara dan tidak ada hubungannya dengan tingkat pendapatan perkapita di suatu negara. Kemiskinan asolut dapat saja terjadi di New York maupun kalkuta, kairo dan negara lain, walaupun kadarnya jauh berbeda, baikdalam jumlah total maupun dalam persentase terhadap jumlah penduduk. Bertolak dari hasil penelitian yang komprehensif serta berjangkaun luas, yang kemudian termuat dalam *World Development Report*, 1990.

#### 2. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan

tidak mau memperbaiki kondisinya. Semua ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma pilihan dimana norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran didasarkan konsumsi (*consumption based poverty line*).

## **B. Indikator Kemiskinan**

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu:

- a. Pertama, *Head Count Index* (HCI-P0), yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).
- b. Kedua, Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Ketiga, Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk.

## **C. Teori Kemiskinan**

### **a. Teori Centre-Periphery (Pusat-Pinggiran)**

Teori ini dikemukakan oleh John Friedman pada tahun 1966, model ini terdiri dari empat tahapan evolusi dari Negara dunia ketiga yang kurang maju dan baru merdeka sampai pada system perkotaan dan wilayah yang terintegasi sepenuhnya di Negara-negara maju (*Gilbert dan Gugler, h 30-34*).

- Tahap pertama, memahami wilayah yang belum tereksplorasi dan dihuni oleh kekuasaan colonial dalam bentuk desa-desa terpencil. Wilayah-wilayah tersebut berkembang menjadi perkotaan yang pada umumnya makmur, namun sistem perkotaannya terdiri dari sentra-sentra wilayah.
- Tahap kedua, mulai munculnya industrialisasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi hanya terkonsentrasi di wilayah-wilayah yang dianggap produktif, sehingga menimbulkan disparitas pendapatan antar wilayah. Pada tahapan ini, muncul struktur spasial yang bersifat dualistic, yaitu “Pusat” dengan

pembangunannya yang cepat dan intensif dan “pinggiran” yang stagnan bahkan mengalami kemerosotan.

- Tahapan ketiga, kematangan industry dan kebangkitan politik mulai timbul sebagai adanya reaksi kesenjangan kesejahteraan pusat-pinggiran. Timbulnya kesadaran semacam ini direnspons positif oleh pemerintah dengan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi disparitas tersebut.
- Tahapan keempat, ditandai dengan terwujudnya suatu system ekonomi spasial yang terintegrasi penuh. Friedman mengkombinasikan integrasi nasional, efisiensi lokasi perusahaan-perusahaan individu, maksimalisasi potensi pertumbuhan yang berkesinambungan dan minimalisasi ketidakseimbangan antar wilayah (*Gilbert dan Gugler, 1996, h.31*).

#### **b. Teori Marxis Klasik**

Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa asimetri hubungan Negara maju-berkembang disebabkan oleh ketergantungan Negara kaya terhadap Negara miskin demi terus berlangsungnya kapitalisme (*loc.cit*). Model ini sering disebut teori Eurocentrist, karena menganggap bahwa strategi pembangunan di Negara dunia ketiga pada umumnya lebih menekankan pada penanaman modal asing dan industrialisasi (*Hettne, 1992 seperti yang dikutip hartono, 2000, h.72*).

#### **c. Teori Neo-Marxis dan Ketergantungan**

Teori ini memfokuskan analisisnya pada situasi di Negara-negara dunia ketiga, di mana Negara-negara miskin menggantungkan hidupnya kepada Negara-negara kaya (*Kubalkova dan Cruickshank, 1989, h 140*).

#### **D. Mengukur Ketimpangan dan kemiskinan**

Para ekonom membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan yakni besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang dan distribusi kepemilikan factor-faktor produksi itu sendiri. Distribusi pendapatan perseorangan (*personal distribution of income*) atau ukuran pendapatan ini merupakan yang paling sering digunakan oleh para ekonom. Ukuran ini secara

langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga.

#### **E. Indeks Kemiskinan Manusia**

**Indeks Kemiskinan Manusia** ( Human Poverty Indeks-HPI) yakni bahwa kemiskinan manusia harus di ukur dalam satuan hilangnya tiga hal utama (tree key deprivation) yaitu kehidupan ( lebih dari 30 % penduduk negara-negara yang paling miskin cenderung hidup kurang dari 40 tahun), pendidikan dasar ( diukur oleh prosentase penduduk dewasa yang buta huruf) serta keseluruhan ketetapan ekonomi (economic provisioning) – diukur oleh persentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan dan air bersih ditambah persentase anak-anak dibawah usia 5 tahun yang kekurangan berat badan.) (UNDP dalam laporanya *Human Development Report* tahun 1997)

#### **1. JENIS DAN SUMBER DATA**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005). Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*time-series data*) untuk kurun waktu tahun 2002-2010 serta data kerat lintang (*cross-section data*) yang meliputi Angka Melek Hurf (AMH), Angka Harapan Hidup (AHH), Angkatan Kerja (ATK) dan PDRB di Lima kabupaten/kota Se Karesidenan Semarang. Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah. Informasi lain bersumber dari studi kepustakaan lain berupa jurnal ilmiah dan buku-buku teks.

#### **2. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL**

- a. Variabel Dependen (Variabel Terikat) yaitu variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen merupakan Penduduk miskin Di Lima Kab/kota Se Karesidenan Semarang Tahun 2002-2010 dengan ukuran per jiwa. Yaitu

kabupaten Kendal, kota Semarang, kabupaten Semarang, kota Salatiga, kabupaten Demak.

- b. Variabel Independen (Variabel Bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya perubahan variabel terikat. Variabel – Variabel independen adalah sebagai berikut :
1. Tingkat pendidikan (angka melek huruf) tingkat pendidikan yang diterima oleh masyarakat, sehingga masyarakat bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam ukuran per jiwa
  2. Tingkat Kesehatan (angka harapan hidup) dimana masyarakat bisa mempunyai tingkat kesehatan yang layak dan masyarakat bisa hidup sehat dalam ukuran per jiwa
  3. Angkatan kerja (ATK) jumlah tenaga kerja dalam jangka waktu tertentu dan dalam batas wilayah tertentu dalam ukuran per jiwa
  4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nilai produksi seluruh barang dan jasa dalam perekonomian, dalam jangka waktu tertentu yang dihasilkan, dalam batas wilayah tertentu. Yang dinyatakan dengan berdasarkan harga konstan.

## HASIL PENELITIAN

### Persentase kemiskinan serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam kemiskinan dikabupaten kendal tahun 2002-2010 (dalam ribuan)

Tahun	KMS	AMH	AHH	ATK	PDRB
2002	20410	88,60	65,00	407602	4730957,46
2003	20140	88,60	64,00	417627	5140628,45
2004	18550	88,10	66,30	403044	5502722,11
2005	17440	88,40	66,70	445515	6062143,00
2006	19870	88,58	67,10	465682	6867673,66
2007	19270	88,93	67,40	529205	7688577,41
2008	16820	90,40	67,77	482124	8715893,62
2009	15240	88,96	68,10	489173	9559400,73

<b>2010</b>	13040	89,15	68,44	473515	10776650,88
-------------	-------	-------	-------	--------	-------------

**Sumber BPS Jawa Tengah**

**Persentase kemiskinan serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam kemiskinan dikota semarang tahun 2002-2010 (dalam ribuan)**

<b>Tahun</b>	<b>KMS</b>	<b>AMH</b>	<b>AHH</b>	<b>ATK</b>	<b>PDRB</b>
<b>2002</b>	10340	95,50	70,40	614436	17201673,80
<b>2003</b>	91800	95,50	70,40	599554	19151797,98
<b>2004</b>	79000	94,60	71,70	570509	20250525,99
<b>2005</b>	58700	95,10	71,80	633432	23508719,58
<b>2006</b>	77800	95,85	71,90	633308	26623864,34
<b>2007</b>	77600	95,94	71,90	633053	30515736,72
<b>2008</b>	89600	95,94	72,01	658729	34541219,00
<b>2009</b>	73100	96,44	72,07	703602	38465017,28
<b>2010</b>	79700	96,45	96,44	703603	43398190,77

**Sumber BPS Jawa Tengah**

**Persentase kemiskinan serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam kemiskinan dikabupaten semarang tahun 2002-2010 (dalam ribuan)**

<b>Tahun</b>	<b>KMS</b>	<b>AMH</b>	<b>AHH</b>	<b>ATK</b>	<b>PDRB</b>
<b>2002</b>	14790	88,50	71,30	445471	3555861,85
<b>2003</b>	12350	88,50	71,30	482737	3916833,27
<b>2004</b>	12130	90,60	72,00	483208	5099823,21
<b>2005</b>	11400	91,60	72,10	500896	6488712,95
<b>2006</b>	12070	91,67	72,20	472533	7340034,64
<b>2007</b>	11010	93,51	72,21	529205	8175899,23
<b>2008</b>	10250	93,51	72,33	473928	9284507,64
<b>2009</b>	96700	93,62	72,40	470675	1069045,33
<b>2010</b>	97900	93,62	72,42	536204	11071609,32

**Sumber BPS Jawa Tengah**

**Persentase kemiskinan serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam kemiskinan dikota Salatiga tahun 2002-2010 (dalam ribuan)**

<b>Tahun</b>	<b>KMS</b>	<b>AMH</b>	<b>AHH</b>	<b>ATK</b>	<b>PDRB</b>
<b>2002</b>	24380	93,00	70,20	69539	735657,92
<b>2003</b>	25040	93,00	70,20	68402	803578,04
<b>2004</b>	26060	95,10	70,20	71235	978599,09
<b>2005</b>	15000	95,20	70,30	73987	1256435,38
<b>2006</b>	15200	95,21	70,60	73038	1237905,22
<b>2007</b>	15600	96,49	70,66	76775	1370166,64
<b>2008</b>	14900	96,49	70,82	77273	1541682,44
<b>2009</b>	14100	96,50	70,92	78668	5334222,61
<b>2010</b>	14200	96,51	70,93	78669	5932795,43

Sumber BPS Jawa Tengah

**Persentase kemiskinan serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam kemiskinan dikabupaten Demak tahun 2002-2010 (dalam ribuan)**

<b>Tahun</b>	<b>KMS</b>	<b>AMH</b>	<b>AHH</b>	<b>ATK</b>	<b>PDRB</b>
<b>2002</b>	20100	85,80	68,90	455492	2401370,94
<b>2003</b>	18300	85,80	68,90	481874	2742021,68
<b>2004</b>	16000	89,00	69,40	462972	3548719,44
<b>2005</b>	24500	89,30	69,50	467826	3373415,52
<b>2006</b>	26350	90,30	70,00	489526	3977180,32
<b>2007</b>	23890	90,82	70,31	529853	4337087,88
<b>2008</b>	21720	90,82	70,69	500484	4931378,19
<b>2009</b>	20220	90,95	71,04	494917	5334222,61
<b>2010</b>	19880	90,95	71,05	494918	5334222,61

Sumber BPS Jawa Tengah

- Variabel Angka Melek huruf (AMH) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas sebesar -2.956831 (T statistik) < -2,70 (Tabel) artinya apabila penduduk yang melek huruf naik 1 % maka jumlah kemiskinan akan turun 2,95%.
- Variabel Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas -3.778402 (T statistik) < 2,70 (tabel) artinya apabila angka harapan hidup naik 1% maka jumlah kemiskinan turun 3,77%.
- Variabel Angkatan kerja (ATK) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas sebesar -0.755897 (T statistik) > -2,70 (tabel) artinya apabila angkatan kerja naik 1% maka jumlah kemiskinan pengaruhnya kecil -0,75.
- Variabel PDRB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas sebesar 0.516729 (T statistik) < 2,70 artinya apabila PDRB naik 1% maka jumlah kemiskinan pengaruhnya kecil 0,51

#### **A. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel AMH, AHH, ATK dan PDRB terhadap kemiskinan di Lima kabupaten /kota Sekaresidenan Semarang tahun 2002-2010. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji  $R^2$  Dari hasil estimasi persamaan tersebut besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.972920 Artinya 97,2% variasi kemiskinan tahun 2002 – 2010 artinya mempunyai pengaruh yang cukup tinggi dan dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model statistik Variabel independen dalam model statistik yaitu Angka melek huruf (amh) angka harapan hidup (ahh), PDRB dan Angkatan kerja (atk) Sedangkan sisanya yaitu sebesar 2,8% dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lain di luar model yang diestimasi.
2. Variabel Angka Melek huruf memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas sebesar -2.956831

(T statistik) < -2,70 (Tabel) artinya apabila penduduk yang melek huruf naik 1 % maka jumlah kemiskinan akan turun 2,95%.

3. Variabel Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas -3.778402 (T statistik) < 2,70 (tabel) artinya apabila angka harapan hidup naik 1% maka jumlah kemiskinan turun 3,77%.
4. Variabel Angkatan kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas sebesar -0.755897 (T statistik) > **-2,70** (tabel) artinya apabila angkatan kerja naik 1% maka jumlah kemiskinan pengaruhnya kecil -0,75.
5. Variabel PDRB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki probabilitas sebesar 0.516729 (T statistik) < 2,70 artinya apabila PDRB naik 1% maka jumlah kemiskinan pengaruhnya kecil 0,51
6. Pada pengujian F menunjukkan nilai Fstatistik 161.6724 > 3,53 (tabel) jadi  $H_0$  ditolak. Kesimpulan : model yang dipakai eksis. Dengan kata lain adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

### **SARAN**

1. Bagi Pemerintah Daerah Jawa Tengah agar memperhatikan dalam menentukan kebijakan dalam upaya pengentasan kemiskinan di tiap daerah.
2. Bagi Pemerintah Daerah di Lima kab/kota Se karesidenan Semarang agar dalam menentukan program kerja harus lebih memprioritaskan kepentingan masyarakat, dari segi pendidikan, kesehatan, pekerjaan serta kebutuhan hidup dan melihat kondisi yang ada dilapangan, sehingga kinerja pemerintah bisa dirasakan dan membantu masyarakat miskin.
3. Bagi akademisi agar terus mengkaji terkait pengentasan kemiskinan sehingga bisa terwujud Tri Darma perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2000, *Analisis Regresi : Teori, Kasus, dan Solusi*. Edisi 2, BPFE : Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Jawa Tengah Dalam Angka 2002-2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Data dan Informasi Kemiskinan 2002-2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Baltagi, Badi H, 2005, *Econometric Analysis of Panel Data*. Third Edition, John Wiley & Sons, Ltd, England.
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Damodar Gujarati, 1995, *Ekonometri Dasar Terjemahan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Damodar Gujarati , 2003, *Basic Econometrics Fourth Edition*, Penerbit United States Military Academy, New York.
- Didit Purnomo, 2000, *Distribusi Pendapatan di Indonesia : Proses Pemerataan dan Pemiskinan*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Hal. 47 - 59, Vol. 1, No. 1.
- Hsiao, C, 2003, *Analysis of Panel Data*, Cambridge University Press, New York.
- Imam Ghozali, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. BP UNDIP: Semarang.
- Irawan dan Suparmoko, 1992, *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Kelima, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Lincoln Arsyad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 2001, *Metode Kuantitatif*, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- R. Ajija Shochrul, dkk, 2011, *Cara cerdas Mengusai Eviews*, Salemba Empat: Jakarta.

Sadono Sukirno, 2000, *Makro Ekonomi Modern*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Todaro, Michael P, 1994, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedua, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Winarno, Wing Wahyu., 2011, Edisi 3, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, STIM YKPN: Yogyakarta.

[www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)

[www.google.com //artikel kemiskinan](http://www.google.com/artikel/kemiskinan)

<http://Wikipedia.com>

[www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)